

satunya adalah menggunakan strategi religius.

Melalui motto "*pengkuh agamana*" Unpas melakukan pendidikan kepada para mahasiswa untuk menjadi insan yang "*pengkuh agamana*" (berpegang teguh kepada agamanya), yaitu insan yang percaya bahwa dirinya adalah manusia yang beriman sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya. Unpas menempatkan keteguhan dalam keimanan sebagai gatra pertama dalam motto yang diusungnya, dilandasi oleh keyakinan bahwa seorang insan yang sesungguhnya adalah insan yang menyadari bahwa dirinya adalah insan yang bukan saja perlu menjalin hubungan horisontal dengan sesamanya melainkan juga dituntut untuk senantiasa melakukan hubungan vertikal dengan Pencipta alam semesta. Sehingga "*pengkuh agamana*" sebagai motto Unpas terkandung di dalamnya aspek nilai religius atau nilai Ketuhanan atau ilmu Ketuhanan.

Unpas menjadikan nilai Ketuhanan sebagai garda pertama tentunya dengan pertimbangan bahwa, guna mencerdaskan bangsa dalam tataran yang hakiki, maka pendidikan yang "mencerdaskan kehidupan bangsa" tidaklah dapat diukur atau ditempuh melalui sistem pendidikan yang sempit, yakni pendidikan yang hanya berorientasi pada kegairahan atau kecerdasan otak semata, melainkan harus diimbangi dengan kegairahan atau kecerdasan bathiniah. Kecerdasan bathiniah merupakan "rumah"

atau "tempat tinggal" yang nyaman bagi kejujuran dan kebenaran, karena kecerdasan bathiniah ini meliputi kecerdasan spiritual atau religius dan emosional.

Seorang intelektual yang pemikirannya sangat mapan karena ditopang oleh kecerdasan bathiniah, akan melahirkan sikap jujur dan selalu memilih jalan kebenaran, sehingga dengan demikian apa yang dikerjakan akan memiliki nilai yang jauh berharga bagi perjalanan sebuah bangsa ketimbang hal-hal yang dihasilkan dari pemikiran yang bersumber dari seorang intelektual yang hanya berusaha memenuhi kegairahan otaknya semata. Untuk itulah, diperlukan pola pendidikan yang memadukan antara kegairahan otak dan kegairahan bathiniah, pola ini sesungguhnya telah diadopsi dalam undang-undang yang mengatur sistem pendidikan nasional, yang di dalamnya amanatkan agar *output* sebuah pendidikan menghasilkan anak didik yang tidak hanya cerdas (otak) tetapi juga bermartabat dan berakhlak. Pola pendidikan menghasilkan anak didik yang cerdas bermartabat dan berakhlak ini juga telah lama diadopsi oleh Unpas. Sistem yang demikian menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi antara pendidikan yang berorientasi pada pemikiran dengan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Ketuhanan. Sehingga harapannya dengan menjadikan agama atau nilai Ketuhanan atau ilmu Ketuhanan sebagai garda pertama, kebhinekaan dapat terjaga.